

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

PKL (Pedagang Kaki Lima) di Indonesia telah menjadi masalah yang sangat rumit dan sulit untuk mencapai penyelesaian yang terbaik. Di Surabaya, menurut data Bagian Perekonomian Kota (Kompas, 2001, Penertiban dan Stigma Sosial PKL, para 2), saat ini jumlah PKL telah mencapai 70.000 lebih. Padahal, daya tampung daerah-daerah strategis yang ada di kota dikalkulasi hanya 5.000-10.000 PKL. Ini berarti telah terjadi kelebihan PKL hingga puluhan kali lipat, sehingga wajar bila kemudian berdampak buruk bagi banyak pihak. Pada lokasi-lokasi dimana PKL menetap, lalu lintas acap kali macet. Kegiatan usaha lain juga terganggu karena di depan tempat usahanya dipenuhi PKL. Demikian pula persaingan di antara para PKL sendiri juga semakin tidak sehat karena jumlahnya makin banyak.

Kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan PKL di mana pun selalu terkonsentrasi di pusat-pusat keramaian, dan mati-hidup usahanya niscaya sangat tergantung pada sikap pro-aktif mereka untuk menarik minat pembeli. Berbeda dengan plaza atau pusat perbelanjaan modern yang menarik pembeli dengan menawarkan fasilitas dan kenyamanan, modal PKL pada dasarnya adalah kegigihan mereka untuk merayu pembeli dan pada bagaimana cara mereka menjajakan dagangan secara aktif. Bahkan, tidak jarang terjadi PKL menggunakan cara-cara yang memaksa atau mungkin juga cenderung kasar.

Dari segi hukum, kehadiran PKL yang menggunakan separuh badan jalan dan menduduki tanah-tanah kosong tanpa izin jelas melanggar hukum dan mengganggu ketertiban. Suasana kumuh, semrawut, tikar-tikar berserakan, semuanya tak sedap dipandang mata. Akan tetapi, sebagai sebuah bentuk perjuangan untuk bertahan hidup, tindakan yang dilakukan PKL sesungguhnya adalah cermin dari sebuah etos kerja dan kegigihan yang benar-benar murni.

Dari sudut pandang “kelas menengah” yang terbiasa dengan kebersihan dan ketertiban, kehadiran PKL di sudut-sudut kota dinilai mengganggu. Namun demikian, terlepas dari soal sopan-santun dan tata-krama keindahan kota, mereka sesungguhnya adalah potret manusia-manusia mandiri yang hanya karena nasib terpaksa menerima stigma sebagai pengganggu ketertiban kota, bahkan sampah masyarakat.

Harus diakui bahwa upaya merelokasi dan menertibkan PKL bukanlah hal yang mudah. Jumlah PKL di berbagai kota besar sudah terlanjur membludak dengan alasan kebutuhan hidup untuk menyasati situasi krisis. Oleh karena itu diprediksikan bahwa langkah-langkah penertiban yang dilakukan pemerintah kota niscaya akan menuai perlawanan atau paling tidak pembelotan (Kompas, 2001, Penertiban dan Stigma Sosial PKL, para 3). Pemkot kebingungan dengan alternatif tempat pemindahan bagi para PKL. Para PKL banyak menolak pindah. Apalagi penampungan tempat baru kini sudah tidak lagi cukup lagi, mengingat jumlah PKL dalam satu bulan bertambah dua kali lipat.

Sulitnya pengaturan PKL ini juga terjadi pada penertiban pedagang pasar di Pasar Keputran Utara, Surabaya. Pasar Keputran Utara Surabaya ini terdiri dari

dua lantai dan karena para pembeli enggan untuk naik ke lantai II menyebabkan banyak pedagangnya memutuskan untuk berjualan di badan jalan untuk menyongsong pembeli sehingga ketika malam hari, Jalan Urip Sumoharjo ke arah Jalan Darmo macet total, hanya cukup untuk dilewati satu mobil saja. Para PKL menempati tempat-tempat yang tidak diperuntukkan kegiatan perdagangan, seperti di depan hotel dan di samping gedung Wisma Dharmala.

Pada hari Kamis, 9 Juni 2005 peneliti telah melakukan wawancara awal dengan dua pemilik toko yang berada di sekitar pasar Keputran Utara, yaitu "X" dan "P". "X" telah tinggal di Jalan Keputran ini selama lebih dari 40 tahun. Menurut "X", keberadaan PKL di Pasar Keputran Utara ini sangat mengganggu sebab tidak menyisakan jarak atau posisinya menempel dengan toko "X" dan memberikan pemandangan yang tidak sedap, keberadaan PKL juga telah menyebabkan omset tokonya menurun. Jalan menuju Pasar Keputran Utara sangat padat. Jalan tersebut dipakai dua arah sehingga sangat macet. Hal ini membuat banyak pelanggannya yang tidak lagi mengunjungi toko tersebut. "X" dan istri tinggal di Jalan Keputran 62, toko dan rumah menjadi satu. Mobil tidak bisa dimasukkan ke dalam rumah karena keberadaan PKL, sehingga harus menyewa tempat di daerah depan Jalan Keputran untuk menitipkan mobil dengan harga sewa Rp 150.000,- per bulan, ditambah dengan iuran pembuangan sampah Rp 5.000,- per bulan.

Wawancara yang kedua dilakukan dengan pemilik toko yang ada di Jalan Pandegiling. Menurut "P", para pemilik toko di daerah tersebut kesulitan mengusir para PKL sebab para PKL ini juga membayar Rp 500,- dan listrik Rp

1.500,- per hari. Keberadaan PKL ini hampir menutupi separuh tokonya sehingga menyebabkan omset per hari menurun.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, nampak bahwa permasalahan yang ditimbulkan oleh para PKL ini merupakan *stressor* (sumber stres) bagi para pemilik toko. Tempat yang padat dan sesak membuat ruang gerak bagi pemilik toko menjadi terbatas padahal pemilik toko mempunyai hak untuk memperoleh ruang gerak yang luas, hal ini ditambah pula dengan keberadaan PKL yang mayoritas adalah etnis Madura yang mempunyai stereotip negatif dan dianggap lebih berkuasa membuat pemilik toko mengalami kesulitan untuk mengusir para PKL tersebut. Menurut Schopler & Stokols (dalam Shaw & Costanzo, 1982: 163-164), keadaan yang penuh sesak dapat menimbulkan stres, stres ini akibat dari melihat dan mendengar sehingga peraturan antar ruangan menjadi hilang (termasuk jarak antara banyak orang). Ketika individu mengalami keadaan yang stres akibat keadaan yang penuh sesak (*crowding*), individu tersebut akan mengambil langkah, yaitu dengan mencoba menciptakan *coping* untuk mengurangi stres. Keadaan yang penuh sesak ini akan dirasakan sangat sulit, individu akan merasakan ancaman terhadap keselamatan hidup (seperti keselamatan fisik dan emosional) dan individu akan memerlukan ruangan yang lebih luas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, *stressor* pada pemilik toko di Pasar Keputran lebih mengarah pada *distress*, yaitu stres yang dipersepsikan individu sangat tidak menyenangkan atau aspek negatif dari stres (Coleman & Glaros, 1974: 181; Fabella, 1993: 16 dan Rice, 1999: 5). Apabila

distress terjadi secara terus menerus tanpa diatasi maka individu akan mengalami depresi, pemarah dan tertekan oleh kondisi di sekitarnya. Mengingat dampak negatif dari *stressor* maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang strategi *coping* yang dipilih oleh para pemilik toko dalam menghadapi *stressor* di Pasar Keputran, dalam hal ini *stressornya* berupa keberadaan PKL di depan toko.

Setelah melakukan wawancara awal pada pemilik toko, peneliti menemukan bahwa pemilik toko melakukan strategi *coping* untuk mengatasi tekanan yang dialami. Strategi *coping* merupakan suatu proses yang dimana individu menangani dan menguasai stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapi dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mu'taidin, 2002, Strategi *Coping*, para. 1).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran stres subjek sehubungan dengan adanya *stressor* di depan toko subjek, strategi *coping* apa yang dipilih oleh subjek, faktor-faktor apa yang mendorong subjek untuk memilih strategi *coping* tersebut, dan dampak secara sosial dari strategi *coping* yang dipilih terhadap relasi sosial subjek dengan tetangga, keluarga, pembeli, dan PKL yang ada di depan toko.

1.2. Rumusan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran stres dari subjek terhadap keberadaan PKL di depan toko subjek ?

- b. Strategi *coping* apa yang dipilih oleh subjek dalam menghadapi keberadaan PKL di depan toko subjek ?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mendorong subjek untuk memilih strategi *coping* tersebut ?
- d. Bagaimana dampak sosial dari strategi *coping* yang dipilih terhadap relasi sosial subjek dengan tetangga, keluarga, pembeli, dan PKL yang ada di depan toko subjek ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui gambaran stress subjek terhadap PKL yang berada di depan toko subjek.
- b. Mengetahui strategi *coping* apa yang dipilih oleh subjek dalam menghadapi keberadaan PKL yang berada di depan toko subjek.
- c. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong para pemilik toko dalam memilih strategi *coping* tersebut.
- d. Mengetahui dampak secara sosial dari strategi *coping* yang dipilih terhadap relasi sosial subjek dengan tetangga, keluarga, pembeli, dan PKL yang ada di depan toko subjek.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritik bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Kesehatan, dan Psikologi

Lingkungan berkaitan dengan masalah stres akibat lingkungan yang padat dan strategi *coping* untuk menghadapinya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

1. Subjek Penelitian :

Agar dapat memberi masukan bagi para pemilik toko agar dapat memilih strategi *coping* yang terbaik untuk mengatasi *stressor* yang dihadapi mereka.

2. Bagi PEMDA (Pemerintah Daerah):

Mendapat gambaran permasalahan yang terjadi di Pasar Keputran Utara Surabaya sehingga bisa memberikan solusi bagi pemilik toko dan mencarikan lahan baru untuk menempatkan PKL-PKL yang menyebar ke jalan-jalan.

3. Peneliti lain :

Agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berminat untuk meneliti Pasar Keputran Surabaya agar lebih memperhatikan faktor pengembangan lingkungan yang nyaman secara psikologis.

4. Bagi pihak-pihak yang terkait dengan Pasar Keputran Utara, Surabaya :

Memberi masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan Pasar Keputran Utara Surabaya terutama PT. Pasar Surya agar lebih memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi kenyamanan dalam

tempat tinggal bagi pemilik toko dan kenyamanan berjualan bagi pedagang di Pasar Keputran Utara Surabaya.